

Pengaruh Mozaik terhadap Motorik Halus Anak

Achnes Oktavia Rambe¹⁾, Ahmad Syukri Sitorus²⁾
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ¹⁾,
achnesoktaviarambe@gmail.com, ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The motivation behind this examination is to learn the way in which mosaic influences youngsters' fine coordinated movements. This audit was coordinated with to class, to be explicit the exploratory class and the control class. The hard and fast number of 40 children at Ummi Erni Kindergarten, in experimental class there were 20 young people and in control class as many as 20 children. Utilizing a kind of non-equivalent control bunch plan and semi tries, this strategy for research is done. Data assessment in this study went through a couple of stages, explicitly normality, homogeneity and hypothesis. The typical information breezed through the ordinariness assessment, and the ordinary sig esteem was more noteworthy than 0,05, demonstrating that the information from each class were regularly dispersed. The homogeneity test yielded a sig esteem more noteworthy than 0,05, showing that the information from the two classes were indistinguishable. Speculation testing with a free example test yielded Tcount > Ttable (2,101), after which Ha was acknowledged and Ho was dismissed with sig 0,00 0,05. The information were critical, and there was a distinction of 508 or 5,08 percent between the exploratory and control classes. This concentrate subsequently shows that mosaic method essentially affects youngsters' fine coordinated movements.

Keywords: Mosaic, Fine Coordinated movements, Youngsters

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana keterampilan motorik halus anak-anak dipengaruhi oleh mozaik. Kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah dua kelompok yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah siswa yang terdaftar di TK Ummi Erni sebanyak 40 siswa, dengan rincian 20 siswa terdaftar pada kelas eksperimen dan 20 siswa pada kelas kontrol. Strategi penelitian ini menggunakan desain non-equivalent control group design dan quasi-experimental design. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan analisis data yang meliputi homogenitas, normalitas, dan hipotesis. Pada saat uji kenormalan menemukan normal dengan sig biasa > 0,05, maka pada saat itu informasi untuk setiap kelas tersebar secara teratur. Uji homogenitas menghasilkan nilai sig lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data dari kedua kelas identik. Jika Thitung lebih besar dari Ttabel, uji sampel independen menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak dengan sig 0,00 0,05 (2,101). Kontras antara kelas uji coba dan kelas kontrol sebesar 508 atau 5,08 persen menunjukkan bahwa informasi bersifat kritis. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik mozaik memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak..

Kata kunci: Mozaik, Keterampilan Motorik Halus Anak

PENDAHULUAN

Peraturan Sistem Persekolahan Umum Pendidikan Anak Usia Muda (PAUD) adalah pembinaan yang menitikberatkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun. Pembinaan ini dicontohkan dengan dorongan belajar yang mendorong perkembangan dan peningkatan fisik dan mental anak agar siap melanjutkan pendidikan. (Pasal 20 Tahun 2003) Istiqomah, 2017). Pendidikan Remaja (PAUD) adalah jenjang pendidikan wajib yang meliputi taman kanak-kanak (TK), penitipan anak (TPA), dan taman bermain (KB). Penitipan anak adalah pendampingan bagi anak-anak di bawah usia enam tahun yang terbagi dalam dua kelompok umur: kelompok A (usia 4-5) dan kelompok B (usia 5-6).

Tingkat pelatihan pemuda mencakup beberapa perspektif yang dapat memberikan jenis bantuan kepada anak-anak berusia 0-6 tahun, untuk menjadi bagian tertentu dari agama, sosial-dekat dengan rumah, semantik, keahlian, mental, terakhir, khususnya aspek mesin fisik, di mana anak-anak secara efektif memupuk sudut pandang mereka. Aspek motorik secara aktif dikembangkan selama masa kanak-kanak awal. Menurut Mezzatul Chania & Jaya (2022), Perkembangan motorik anak dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus..

Menurut Della Syafitri (2020), tugas pendidikan remaja adalah menyegarkan, memperbaiki, memimpin, dan kemudian memberikan instruksi yang dapat sesuai dengan kemampuan dan kemampuan anak yang sebenarnya. Mezzatul Chania & Jaya, 2022) Anak individu adalah anak dengan sejumlah karakteristik unik yang sedang menjalani proses perkembangan yang sangat mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Suryana 2021 menegaskan bahwa orang dewasa harus mencermati keunikan anak usia dini karena merupakan masa manusia. Selain itu, perawatan dan administrasi yang serius diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan anak sejalan dengan tahap selanjutnya. Anak-anak dari segala usia adalah makhluk tak berdosa dengan potensi yang belum dimanfaatkan. Anak-anak muda akan berkembang menjadi orang dewasa dan memiliki kualitas khusus yang membedakan mereka dari orang dewasa. Meskipun anak-anak pada umumnya mengikuti pola perkembangan yang sama, suasana kemajuan mereka tidak sama karena di pusat mereka, anak-anak adalah manusia. () Banyak potensi dalam diri anak yang perlu dikembangkan. Wisudayanti, 2020) Aspek religi, sosio-emosional, linguistik, seni, dan kognitif yang dapat membantu anak usia 0 sampai 6 tahun, serta aspek fisik-motorik yang membantu perkembangan aspek-aspek tersebut, semuanya termasuk dalam ruang lingkup dari pendidikan anak usia dini. Sebagai anak muda, aspek motorik dikembangkan secara aktif. Menurut Mezzatul Chania dan Jaya (2022), ada dua perangkat tambahan untuk mesin anak-anak: perangkat tambahan untuk mesin kasar dan perangkat tambahan untuk mesin halus.

Di perguruan tinggi, berbagai latihan pembelajaran inovatif dapat digunakan untuk mendorong perkembangan paling ekstrim dari gerakan terkoordinasi halus anak-anak. karena anak-anak sudah memasuki masa transisi singkat antara prasekolah dan sekolah dasar pada usia ini. Akibatnya, memperluas pengalaman seseorang memerlukan pembelajaran. Bermain pada dasarnya adalah apa yang dipelajari anak muda. karena bermain adalah cara terbaik bagi anak untuk belajar. Bermain merupakan komponen penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan kepemudaan harus diatur senyaman mungkin agar remaja dapat merencanakan masa depannya. Mardiana dkk, 2021) Anak usia prasekolah juga harus mengenal aktivitas motorik halus selain aktivitas motorik kasar. Hal ini

disebabkan aktivitas motorik halus merupakan tanda kematangan menulis dan menggambar. Anak-anak perlu melakukan banyak upaya untuk bersiap-siap ke sekolah agar mereka dapat melakukan gerakan yang akan mereka lakukan nanti. (Rahim et al., 2020)

Ningsih (2015) mengusulkan latihan yang menyertai untuk melatih gerakan terkoordinasi dengan baik: a) Latihan adaptasi jari. b) Meningkatkan perkembangan emosi anak; c) Menumbuhkan rasa cinta diri anak; dan d) Meningkatkan perkembangan sosial anak. Menurut berbagai perspektif tersebut, aktivitas motorik bertujuan untuk mengajarkan anak menggunakan keterampilan motoriknya (Claudia et al., b) Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan mental dan motorik halus 2018). "Keterampilan motorik halus" adalah aktivitas yang membutuhkan penggunaan otot halus. memotong, merekatkan, menggambar, dan sebagainya. Kegiatan yang memanfaatkan teknologi semacam ini antara lain rekayasa mozaik.

Berikut manfaat bermain mozaik pada tahun-tahun awal: a) Kemampuan anak untuk mengambil benda-benda kecil dengan tangan, mata, dan jari mengembangkan keterampilan motorik halusnya. b) Mengidentifikasi bentuk: Anak-anak dapat belajar tentang berbagai bentuk matematika seperti lingkaran, segitiga, dan bentuk persegi melalui latihan seperti Mosaik Kita. c) Merangsang Kreativitas Dengan kegiatan mozaik ini, kita dapat menginspirasi guru dan siswa untuk berkreasi di berbagai media. d) Pemahaman warna: Selain kelebihannya, latihan seperti Mozaik Kita (Rahim dkk., 2020) Mozaik memiliki beberapa tujuan bagi remaja, antara lain: a) menumbuhkan kreativitas anak; b) Meningkatkan imajinasi anak; c) Meningkatkan ketelitian dan ketekunan anak-anak; d) menanamkan rasa keindahan dan estetika pada anak; e) meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Saat membuat mozaik, pendidik harus berkonsentrasi pada tujuan menggunakan gerakan mozaik untuk meningkatkan koordinasi halus anak. Dalam penelitian ini, mozaik digunakan untuk melatih koordinasi mata dan jari anak dengan membuat mereka tetap akurat saat memegang benda kecil dengan dua jari. Kegiatan mozaik dapat digunakan untuk melatih perkembangan motorik halus anak karena anak yang siap belajar akan memiliki kemampuan motorik yang lebih baik daripada anak yang belum siap belajar. (Janita dan Sitepu, 2016) Membekali anak dengan kegiatan mozaik dapat membantu mereka berkreasi, yang pada akhirnya dapat membantu setiap anak untuk berkreasi karena kegiatan mozaik membantu anak mengekspresikan perasaannya dan mendorong rasa ingin tahunya

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan 40 anak dari TK Ummi Erni dusun XII sidobali Desa Pematang di Kabupaten Johor dijadikan sebagai peserta penelitian. Lokasi Toko Labuhan. Serdang deli Rancangan kelompok kontrol non-ekuivalen dan rancangan eksperimen semu digunakan dalam penelitian ini. Studi tersebut membagi anak-anak diisolasi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 20 orang: kelas kontrol, yang tidak mendapat perlakuan, dan kelas eksplorasi, yang mendapat perlakuan. Pretest dan posttest digunakan untuk memeriksa apakah ada kontras dalam efek lanjutan dari gerakan terkoordinasi. Uji-t adalah strategi pemeriksaan informasi yang

digunakan dalam ulasan ini. Sebelum memastikan uji-t, dilakukan uji biasa dan uji homogenitas yang diperlukan untuk penyelidikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi ini dipimpin di TK Ummi Erni. Dalam ulasan ini, dua contoh digunakan, khususnya kelas apel sebagai kelas kontrol yang ditunjukkan menggunakan strategi komposisi, sedangkan kelas anggur sebagai kelas eksplorasi ditunjukkan menggunakan prosedur mosaik. Pengembangan keterampilan motorik halus melalui penggunaan teknik mosaik adalah topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas	Statistik	Df	Sig
Posttest Eksperimen	0,892	20	0,029
dan Kontrol	0,945	20	0,292

Tabel di atas menampilkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk untuk data posttest kelas eksperimen dan posttest kontrol. Diketahui bahwa posttest pendahuluan adalah 0,029 sedangkan posttest kontrol adalah 0,292. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka data di atas dapat menunjukkan bahwa nilai rata-rata menghasilkan nilai normal. Selain itu, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang terkumpul identik atau tidak. Keputusan tersebut diambil karena bila sig esteem lebih besar dari 0,05 maka data tersebut konsisten

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Hasil Uji Homogenitas	0,464	1	38	0,500
	0,220	1	38	0,642
	0,220	1	37,395	0,642
	0,431	1	38	0,515

Kemudian dengan menggunakan hasil data pendapatan normal dan homogen, hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji dengan menggunakan uji Normalitas dan Homogenitas. berencana untuk memutuskan apakah gerakan terkoordinasi baik anak-anak muda dipengaruhi oleh dampak mosaik. Dengan syarat H_0 diterima dan H_a ditolak jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} sedangkan Sig lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen

Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen	F	t	df	Sig (2- tailed)	Std. Error Difference
	1,634	12,353	38	0,000	0,611

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kelas Kontrol

Hasil Uji Hipotesis Kelas Kontrol	F	t	df	Sig (2- tailed)	Std. Error Difference
	0,259	11,845	38	0,000	0,612

Ketika teknik mozaik digunakan pada kelas eksperimen, $T_{hitung} = 12,353 > T_{tabel} 2,101$, tabel uji hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dengan sig 0,000 0,05, yang menunjukkan bahwa data signifikan. Begitu juga pada kelas kontrol yang ditempatkan melalui strategi komposisi, $T_{hitung} = 11,845 > T_{tabel} 2,101$, H_a diakui, sedangkan H_o dihilangkan, dengan sig 0,000 0,05 menunjukkan informasi yang sangat besar.

Karena anak-anak dapat menggunakan jari mereka untuk mengambil benda-benda kecil dalam tindakan yang membutuhkan ketangkasan ini, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latihan mozaik memengaruhi gerakan koordinasi halus anak-anak. Menurut penelitian Nariasih (2014), tata letak mozaik dapat membantu anak mempersiapkan pencapaian formatif dengan memerlukan keterikatan yang tepat pada gambar yang dibuat dan kelenturan tangan saat memegang alat dan bahan pembelajaran. Salah satu pendekatan untuk mengajari anak kecil cara berkolaborasi adalah strategi mozaik.

Eksplorasi diarahkan oleh Imam Nurjaman dan Intan Nursayyidah Wahyudi (Farah Rizkita Putri, Rudiyanto, 2016). Strategi mozaik mungkin dapat lebih mengembangkan kemampuan terkoordinasi halus anak-anak karena telah ditunjukkan bahwa ada perluasan dalam gerakan terkoordinasi halus sebelum aktivitas diberikan. Selanjutnya, pengembangan mozaik ini adalah mode yang masuk akal untuk kemampuan koordinasi halus anak-anak. Hal ini karena interaksi mozaik dapat melibatkan jari dan pergelangan tangan anak untuk bergerak, perhatian anak menjadi lebih terlibat selama masa pertumbuhan, dan anak juga siap untuk secara berturut-turut mempersiapkan feeling, fiksasi dan perbaikan. untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan perbaikan mesin. (Intan Nursayyidah, 2018) Penjelasan ilmuwan di atas menunjukkan bahwa strategi mozaik digunakan untuk melatih kemampuan koordinasi anak muda. Hal ini karena kecerdasan anak secara alami akan meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan asumsi bahwa mereka telah mempersiapkan gerakan yang terkoordinasi dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian dan diskusi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode mozaik. Anak-anak juga dapat mengatur mata, tangan, perasaan, dan gerakan mereka untuk menyelesaikan bagian dari pembaruan mesin anak karena teknik mozaik dapat menggerakkan jari dan pergelangan tangan anak untuk bergerak dan perhatian anak lebih diperlukan selama pengalaman instruktif. . . Akibatnya, proses mozaik dapat membantu anak mengembangkan keterampilan koordinasinya, dan pengetahuan anak akan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan kemajuannya. Agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki atau memanfaatkan teknik mozaik ini untuk menghasilkan variasi yang lebih baik dan menarik.

REFERENSI

- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Della Syafitri, I. J. (2020). *Pengaruh Membuatik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kuraitaji*. VI, 1–11.
- Dewi, N. K., & Surani, S. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190–195. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.26333>
- Farah Rizkita Putri, Rudiyanto, I. G. K. A. (2016). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI TEKNIK MOZAIK. *Edukid*, 13(229).
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.581>
- Hasnah, D., & Kamtini. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Intan Nursayyidah, I. N. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Ceria*, 7(2).
- Istiqomah, L. (2017). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 1 Surabaya. *PAUD Teratai*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/20065>
- Mardiana, Parwoto, & Ilyas, S. N. (2021). Pengaruh Kegiatan Bermain Kreasi

Mozaik dengan Wallpaper terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 53–61.

Meizzatul Chania, & Jaya, I. (2022). Pengaruh Permainan Mozaik Dengan Bahan Kain Perca Menggunakan Teknik Gunting Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun. *JEARLY Childhood Jurnal Pendidikan*, 6(1), 67–79.

Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 808.

Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15.
<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>

Ridziqiyah, I., Yuniar, D. P., & Ariyanto, F. L. T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membatik. *Journal of Childhood Education*, 6(1), 51–64.

Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>

Wisudayanti, K. A. (2020). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 62–63.